BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perguruan Ilmu Sejati merupakan aliran penghayat kepercayaan yang berakar pada wulang ajaran budaya dari Romo Raden Soedjono Prawirosoedarso. Nama "Ilmu Sejati" sering digunakan dalam aliran kebatinan dan berasal dari kata "ilmu" yang mempunyai arti *kawruh* atau pengetahuan dan "sejati" memiliki arti yaitu *nyata atau kenyataan*. Sehingga bisa diartikan sebagai ilmu tentang kenyataan. Penamaan ini diberikan oleh Bupati Madiun, GP Kusumodiningrat.¹

Perguruan Ilmu Sejati juga disebut sebagai aliran penghayat kepercayaan yang penyebarannya hanya melalui HUT perguruan dan dalam perguruan tersebut, mengikuti perguruan ilmu sejati harus dari keinginan diri sendiri dan tidak boleh promosi atau mengajak orang lain mengikuti perguruan ilmu sejati.²

Aliran Penghayat Perguruan Ilmu Sejati mulai berkembang di Madiun dan resmi berdiri pada 13 Oktober 1925 tepatnya di Desa Sukorejo sesudah Prawirosoedarso melaporkannya kepada pihak berwenang sesuai ordonansi tahun 1925.

¹ Tim Perguruan Sejati, *Riwayat Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Caruban, Madiun* (Perguruan Ilmu Sejati, 2018), hal 8.

² Sejati, *Riwayat Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Caruban, Madiun*, hal 8.

Romo Soedjono Prawirosudarso, sebagai guru pertama Perguruan Ilmu Sejati, merupakan anggota organisasi Muslim Syarikat Islam dan juga aktif dalam lingkungan pesantren. Namun, ajarannya lebih bersifat kebudayaan karena didasarkan pada pengalaman dan pemahaman suci yang telah dialaminya secara pribadi. Pengetahuan yang diajarkan adalah berasal dari pengetahuan sufistik atau pengalaman spiritual mendalam yang kemudian menciptakan masyarakat sakral melalui turut ikut dalam proses spiritual yang telah dilalui oleh Romo Soedjono sendiri.³

Gerakan Ilmu Sejati yang dicetuskan oleh Raden Soedjoni Prawirosoedarso telah berjalan selama puluhan tahun, didukung oleh kontribusi sukarela dari para pengikut serta sumber-sumber lainnya. Pada tahun 1980, pemerintah menerbitkan sebuah buku atas namanya yang berjudul “Himpunan Murid dan Wirid Ilmu Sejati”. Meskipun Prawirosoedarso telah meninggal pada tahun tersebut, ajarannya tetap dilestarikan oleh para pengikutnya.⁴

Perguruan Ilmu Sejati mencerminkan perpaduan antara konsep budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam, sekaligus melibatkan unsur-unsur dari agama lain.⁵ Perguruan ini memiliki fondasi yang kuat dalam kaitannya antara makna

³ Nurul Huda, “KONSTRUKSI AJARAN BUDAYA PERGURUAN ILMU SEJATI DALAM RELASINYA DENGAN NILAI KEISLAMAN,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 1 (2017): hal 37, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.1399>.

⁴ Rochmad et al., “Dinamika Perkembangan Aliran Kepercayaan Di Kecamatan Puduk Kabupaten Ponorogo,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2021): hal 126, <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6369>.

⁵ Moh. Irmawan Jauhar and Muh. Kholid Ismatulloh, “THE EXISTENCE OF ILMU SEJATI PEOPLE IN RELIGIOUS MODERATION: EKSISTENSI PENGHAYAT KEPERCAYAAN ILMU SEJATI DALAM MODERASI BERAGAMA,” *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 31, no. 1 (2022): hal 94, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v31i1.443>.

ajaran dan budaya, yang tampak berhubungan dengan nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, perpaduan ini membentuk identitas unik bagi para pengikut Ilmu Sejati.⁶

Ajaran Perguruan Ilmu Sejati menghimpun asas kesuciannya dari inti ajaran agama-agama resmi yang diakui pemerintah, seperti Islam, Kristen, Buddha, Hindu, Konghucu, dan Katolik. Walaupun dalam praktiknya, ajaran-ajaran tersebut disampaikan secara tersirat pada pemahaman masyarakat Jawa supaya para pengikutnya dapat lebih mudah bersatu dan senantiasa merasa dekat dengan Tuhan.

Dalam pelaksanaannya, Perguruan Ilmu Sejati menekankan pentingnya para murid untuk mencapai budi pekerti melalui beragam pedoman spiritualitas yang diterapkan dalam perbuatan nyata kepada orang lain, dan bukan hanya sekadar ucapan semata. Peribadatan dalam aliran Ilmu Sejati memberikan kelonggaran kepada penganut Perguruan Ilmu Sejati untuk konsisten menjalankan ajaran masing-masing sesuai dengan agama yang mereka peluk. Hal tersebut dilakukan supaya tidak melukai perasaan penganut agama lain dalam hal ibadah, politik, dan lain-lain.

Perguruan ilmu sejati di Tulungagung adalah salah satu aliran penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berpusat di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun yang mempunyai tujuan yang utama yaitu mendidik seseorang supaya memperoleh kenyamanan dalam kehidupan

⁶ Moh Irmawan Jauhari, "Peran Aktif Warga Ilmu Sejati dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Ngadirejo Tanjunganom Nganjuk," *International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (2024): hal 458, <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1760>.

bernegara. Perguruan Ilmu Sejati juga hidup berdampingan dengan berbagai agama seperti Islam, Hindu, Katolik, Protestan, dan Budha.

Di Tulungagung, Perguruan Ilmu Sejati belum banyak dikenal oleh masyarakat secara luas. Dalam hal tersebut, menyebabkan masyarakat Tulungagung hanya mengenal Perguruan ini sebagai salah satu bagian dari organisasi yang aktif dalam pelestarian kebudayaan Jawa pada umumnya. Keberadaan Perguruan Ilmu Sejati juga kerap dianggap masyarakat Tulungagung seperti organisasi PSHT dikarenakan memiliki kesamaan tujuan yaitu membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur.

Dalam konteks masyarakat modern, pemahaman dan penerapan ajaran Perguruan Ilmu Sejati ini menjadi relevan untuk diteliti, mengingat tantangan eksistensial yang dihadapi individu dalam pencarian makna hidup. Kierkegaard, sebagai bapak filsafat eksistensialisme, mengembangkan sistem filsafat yang tidak fokus pada isu-isu universal dan abstrak, melainkan pada persoalan-persoalan konkret yang langsung berkaitan dengan individu. Menurutnya, isu-isu praktis sehari-hari adalah hal-hal konkret yang mencerminkan persoalan eksistensial manusia.⁷ Bagi Kierkegaard, hal-hal konkret inilah yang menjadi dasar bagi pemikiran baru mengenai makna keberadaan manusia. Dari sinilah Kierkegaard merumuskan konsep eksistensialisme.

Eksistensialisme Kierkegaard muncul sebagai bentuk penolakan terhadap filsafat Idealisme Jerman, yang menitikberatkan pada realitas universal tanpa

⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 2* (Kanisius, 2001), hal 124.

memperhatikan keberadaan individu secara konkret. Dapat dikatakan, epistemologinya Kierkegaard berusaha menentang "abstraksionisme" Hegel, yang menempatkan ide abstrak atau roh sebagai kenyataan yang mutlak.⁸

Soren Kierkegaard membagi eksistensi manusia menjadi tiga tingkatan, yaitu estetis, etis, dan religius. Pembagian ini didasarkan pada dimensi eksistensi, karena Kierkegaard memandang, eksistensi merupakan berbagai cara untuk menunjukkan keberadaannya di dunia. Setiap tingkatan ini mencerminkan bagaimana individu mencapai kepuasan dan makna dalam hidupnya.⁹

Melalui eksistensialisme, Kierkegaard ingin menegaskan bahwa yang sangat berharga pada manusia adalah dirinya sendiri sebagai individu. Kesadaran akan kepemilikan diri ini membuat seseorang memahami kebebasan dan kemandiriannya dalam menentukan jalan hidup serta nasibnya. Karena manusia mempunyai kepribadian, maka ia tidak boleh bertindak secara otomatis hanya dengan mengikuti orang lain atau masyarakat. Pesan kuat dari Kierkegaard adalah "jadilah dirimu sendiri," dan ini penting bagi setiap individu yang menganggap dirinya manusia, bukan hanya sebagai objek atau sekadar benda.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong melakukan penelitian ini karena eksistensi dari Perguruan Ilmu Sejati di kota Tulungagung masih

⁸ F. B. Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche; suatu pengantar dengan teks dan gambar* (Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal 248.

⁹ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hal 87.

¹⁰ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard* (Idea Press, 2008), hal 10.

kurang dikenal oleh masyarakat secara luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut ajaran dan perilaku penganut Aliran Penghayat Perguruan Ilmu Sejati di Tulungagung, khususnya dalam konteks hubungan sosial di tengah masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan relevansi pemikiran Kierkegaard dalam konteks ajaran dan perilaku penganut aliran penghayat Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung. Penulis menemukan beberapa rumusan masalah dalam menjelaskan Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung ini yaitu: bagaimana ajaran dan perilaku penganut dalam aliran penghayat Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung? Bagaimana ajaran dan perilaku penganut dalam aliran penghayat kepercayaan perguruan Ilmu sejati Tulungagung dalam tinjauan filsafat eksistensialisme Kierkegaard? Pada akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ajaran dan Perilaku Penganut Aliran Penghayat Kepercayaan Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Soren Kierkegaard”.

B. Pertanyaan Riset

1. Bagaimana ajaran dan perilaku penganut aliran penghayat Perguruan Ilmu Sejati di Tulungagung?
2. Bagaimana ajaran dan perilaku penganut aliran penghayat Perguruan Ilmu Sejati di Tulungagung dalam tinjauan filsafat eksistensialisme Kierkegaard?

C. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan ciri khas dan paradigma yang dimilikinya sesuai untuk menangani

masalah penelitian di mana variabel-variabelnya belum diketahui dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Agar mendapatkan penelitian filsafat yang ilmiah maka dibutuhkan penggunaan kurang lebih metode khusus sesuai dengan standar yang berlaku. Tahapan-tahapan untuk mencapai metode tersebut meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan (field research). Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam lingkungan alami untuk mendefinisikan peristiwa yang terjadi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti secara langsung mengamati dan berpartisipasi dalam studi skala sosial kecil, serta memperhatikan budaya setempat.

Sesuai dengan fokus penelitian, yaitu ajaran dan perilaku para penganut Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung dalam perspektif filsafat eksistensialisme Kierkegaard, metode penelitian ini digunakan untuk membahas permasalahan secara rinci dan mendalam. Data yang diperoleh di lapangan akan membantu menggambarkan ajaran serta perilaku para penganut Perguruan Ilmu Sejati di Tulungagung secara rinci.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat di mana data dikumpulkan, dan pemilihan lokasi ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Penentuan tempat penelitian membantu memperjelas sasaran dan tujuan penelitian, maka dari itu memudahkan pelaksanaan seluruh proses penelitian. Penelitian ini dilakukan di rumah informan dan di gedung Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang meliputi bahan tertulis dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, seperti melalui wawancara dan observasi. Sementara itu, sumber data sekunder berfungsi sebagai pendukung data primer, berupa dokumen, laporan penelitian, jurnal ilmiah, artikel, buku, dan data internet lainnya yang berkaitan dengan Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses di mana peneliti memilih metode yang sesuai untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan meliputi wawancara dan observasi.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi secara langsung antara pewawancara dan narasumber. Secara sederhana, wawancara dapat dipahami sebagai proses komunikasi langsung antara peneliti dan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan

informasi. Informan penelitian ini meliputi sesepuh serta pengikut Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung.

Proses observasi berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan wawancara terhadap subjek yang terlibat. Peneliti menerapkan metode observasi non-partisipatif, karena keterlibatan langsung tidak memungkinkan, terutama selama kegiatan pengajaran berlangsung.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan mengorganisir catatan hasil observasi, wawancara, serta sumber lainnya secara sistematis guna memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyajikan temuan tersebut kepada pihak lain. Untuk memperkaya pemahaman ini, analisis harus dilanjutkan dengan usaha menggali makna dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti tidak hanya mengolah dan menyajikan data, tetapi juga menganalisisnya.

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta pengolahan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian, bahkan sebelum seluruh data terkumpul, sebagaimana terlihat dalam kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Reduksi data meliputi langkah-langkah seperti (1)

merangkum data dan (2) mengkode data, (3) menelusuri tema, dan (4) membuat kelompok-kelompok.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan di mana sekumpulan informasi disusun agar memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif seperti catatan lapangan. Bentuk penyajian tersebut menyusun informasi secara terstruktur dan mudah dipahami, sehingga mempermudah pemantauan kondisi yang terjadi, mengevaluasi keakuratan kesimpulan yang diambil, serta menentukan apakah diperlukan analisis ulang.

c) Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan upaya penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna dari objek-objek yang ada, Mencatat pola-pola yang konsisten (dalam catatan teori), memberikan penjelasan, serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang diperoleh dikelola dengan pendekatan yang fleksibel, tetap terbuka terhadap perubahan, dan bersikap skeptis, meskipun kesimpulan tersebut sudah ada. Pada awalnya, kesimpulan ini belum begitu jelas, namun seiring berjalannya waktu, kesimpulan tersebut berkembang menjadi lebih terperinci dan semakin kuat.

6. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk menanggapi anggapan bahwa penelitian kualitatif kurang ilmiah, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses penelitian kualitatif itu sendiri. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan oleh peneliti agar hasil yang disajikan dapat diterima sebagai karya ilmiah yang valid dan tidak menimbulkan keraguan. Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai proses verifikasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan waktu yang berbeda.

- a) Triangulasi sumber dilakukan guna menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang terkumpul dianalisis oleh peneliti hingga mencapai kesimpulan, kemudian kesimpulan tersebut divalidasi melalui proses pengecekan kesepakatan (member check).
- b) Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, data dapat diverifikasi melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila teknik-teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lanjutan dengan sumber data untuk menentukan informasi mana yang paling valid dan dapat dipercaya.

D. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengidentifikasi struktur yang pada dasarnya hampir serupa antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan kata lain penelitian terdahulu untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti kini mengidentifikasi beberapa sumber penelitian yang dianggap relevan dengan objek yang sedang diteliti, yaitu:

Jurnal yang ditulis Nurul Huda dengan berjudul “Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman”.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian mengungkapkan bahwa inti teoretis dari ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati menitikberatkan pada nilai-nilai moral atau adat yang baik, yang secara konseptual merupakan penafsiran dari ajaran Tasawuf atau Akhlak dalam Islam dan berdasarkan pemahaman pribadi dari Guru yang pertama kali memperkenalkan wirid tersebut.

Begitupun dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini, terdapat perbedaan dalam hal fokus penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah fokus kajiannya yang berpusat pada nilai keislaman dalam ajaran budaya penghayat kepercayaan ilmu sejati. Sedangkan fokus peneliti sekarang yaitu ajaran dan perilaku penganut Perguruan Ilmu Sejati di Tulungagung dalam tinjauan

¹¹ Huda, “KONSTRUKSI AJARAN BUDAYA PERGURUAN ILMU SEJATI DALAM RELASINYA DENGAN NILAI KEISLAMAN.”

filsafat eksistensialisme Kierkegaard. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada pembahasan mengenai pandangan tentang Perguruan Ilmu Sejati. Penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode kualitatif.

Jurnal yang berjudul “Eksistensi Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati dalam Moderasi Beragama”, karya Jauhari dan Ismatullah.¹² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengungkapkan adanya tiga kategori anggota dalam Perguruan Ilmu Sejati, yaitu anggota inti, anggota ketat, dan anggota biasa. Setiap kelompok ini mempunyai karakteristik yang berbeda serta pendekatan yang berbeda dalam menerapkan sikap moderasi beragama. Dua model moderasi beragama yang dianut oleh Perguruan Ilmu Sejati adalah fleksibilitas dan keterlibatan aktif anggota dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam fokus penelitian. Peneliti terdahulu memfokuskan pada memberikan interpretasi terhadap tipologi anggota Perguruan Ilmu Sejati dalam konteks moderasi beragama serta model penganut kepercayaan di Perguruan Ilmu Sejati yang berkaitan dengan sikap moderat dalam beragama. Sedangkan pada peneliti sekarang lebih memfokuskan pada ajaran dan perilaku penganut Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung dalam tinjauan Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard. Adapun Kesamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti saat ini terletak pada

¹² Jauhar and Ismatulloh, “THE EXISTENCE OF ILMU SEJATI PEOPLE IN RELIGIOUS MODERATION.”

pembahasan mengenai studi tentang Perguruan Ilmu Sejati. Penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode kualitatif.

Skripsi yang ditulis Roisyah dengan judul “Dimensi Perenial sebagai Bentuk Toleransi dalam Perguruan Ilmu Sejati di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun”.¹³ Penelitian ini mengungkapkan bahwa Dimensi Perenial sebagai wujud toleransi dalam Perguruan Ilmu Sejati di Desa Sukorejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun mencakup pengetahuan yang abadi dan bersifat universal, pengakuan serta penghargaan bahwa setiap aktivitas spiritual berasal dari sumber ilahi, serta sikap menghormati dan memahami keberagaman orang lain tanpa mengorbankan keyakinan pribadi. Bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama yang diterapkan di Perguruan Ilmu Sejati meliputi larangan memaksakan agama kepada orang lain, saling membantu sesama manusia, dan tidak memusuhi anggota yang beragama non-Muslim.

Penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini memiliki fokus yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti terdahulu hanya memfokuskan pada Dimensi Perenial sebagai wujud toleransi dalam Perguruan Ilmu Sejati di Desa Sukorejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Sedangkan pada peneliti sekarang lebih memfokuskan pada ajaran dan perilaku penganut Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung dalam tinjauan Filsafat Eksistensialisme. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian

¹³ Siti Roisyah, “Dimensi Perenial Sebagai Bentuk Toleransi Dalam Perguruan Ilmu Sejati Di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun” (Skripsi, IAIN Kediri, 2022), <https://etheses.iainkediri.ac.id/6784/>.

saat ini terletak pada pembahasan mengenai pandangan tentang Perguruan Ilmu Sejati. Penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode kualitatif.

Jurnal yang berjudul “Peran Aktif Warga Ilmu Sejati dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Ngadirejo Tanjunganom Nganjuk” karya Jauhari.¹⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai Perguruan Ilmu Sejati yang ditanamkan kepada pengikutnya yang menjadi dasar dari peran aktif mereka adalah: Dua Kalimat Syahadat, Zikir Tarek, dan adat istiadat yang mengutamakan budi pekerti luhur serta kasih sayang.

Penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam fokus penelitian. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada fokus studi Perguruan Ilmu Sejati yang diambil. Peneliti terdahulu memfokuskan pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Perguruan Ilmu Sejati kepada para anggotanya menjadi dasar dari peran aktif mereka. Sedangkan pada peneliti sekarang lebih memfokuskan pada ajaran dan perilaku penganut Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung dalam tinjauan Filsafat Eksistensialisme Kierkigaard. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membicarakan pandangan Ilmu Sejati serta menggunakan metode kualitatif.

¹⁴ Moh Irmawan Jauhari, “Peran Aktif Warga Ilmu Sejati dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Ngadirejo Tanjunganom Nganjuk,” *International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (2024), <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1760>.

Kelima, skripsi yang berjudul “Sejarah, Konstruksi dan Sosialisasi Ajaran Perguruan “Ilmu Sejati” (Studi pada Perguruan “Ilmu Sejati” di Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung)” karya Ida Purwanti.¹⁵ Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan Perguruan Ilmu Sejati di Kota Tulungagung sangat terkait dengan peran Bapak Tulus Notodiharjo sebagai sesepuh pertama, bersama dengan keluarga dan murid-muridnya di wilayah tersebut. Ajaran yang dibangun oleh perguruan ini berhasil membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi dan jiwa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penyebaran ajarannya dilakukan melalui tiga media utama, yaitu kesenian wayang kulit, peringatan hari ulang tahun perguruan, serta pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti saat ini menunjukkan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam fokus penelitian. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus studi Perguruan Ilmu Sejati yang diangkat. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada sejarah perkembangan, konstruksi, dan cara sosialisasi ajaran Perguruan Ilmu Sejati. Sedangkan pada peneliti sekarang lebih memfokuskan pada ajaran dan perilaku penganut Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung dengan menggunakan Filsafat Eksistensialisme Kierkigaard.

¹⁵ Ida Purwanti, “Sejarah, Konstruksi Dan Sosialisasi Ajaran Perguruan Ilmu Sejati (Studi Pada Perguruan Ilmu Sejati Di Desa Ketanon, Kecamatan Kudungwaru, Kabupaten Tulungagung) / Ida Purwanti” (diploma, Universitas Negeri Malang, 2012), <https://repository.um.ac.id/54613/>.

Perbedaan dari penelitian terdahulu lainnya yaitu terletak dalam pendekatan yang diambil. Penelitian terdahulu, pendekatannya cenderung bersifat historis dan sosiologis, menggali bagaimana ajaran itu dibentuk, dan disebarluaskan. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan pendekatan filsafat eksistensialisme Kierkegaard untuk memahami bagaimana ajaran dan perilaku penganut Perguruan Ilmu Sejati dipahami dan dialami oleh para pengikutnya. Persamaan penelitian Purwanti dengan penelitian saat ini terletak pada pembahasan tentang Perguruan Ilmu Sejati serta menggunakan metode kualitatif. Persamaan yang lain juga terdapat pada tempat penelitian yang sama yaitu di Tulungagung.

Dari kelima penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan utama terletak pada penggunaan metode yang sama yaitu metode kualitatif serta pada pembahasan mengenai Perguruan Ilmu Sejati. Sementara itu, perbedaannya adalah fokus penelitian penulis yang berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis berupaya memasukkan filsafat eksistensialisme Kierkegaard untuk memahami ajaran dan perilaku penganut aliran penghayat Perguruan Ilmu Sejati di Tulungagung.

Lantas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya belum ada penelitian tentang ajaran dan perilaku penganut aliran penghayat Perguruan Ilmu Sejati Tulungagung yang ditinjau dengan filsafat Eksistensialisme Kierkegaard.

E. Theoretical Framework

1. Pengertian Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan sebuah aliran filsafat yang melihat semua fenomena dengan berlandaskan pada eksistensi.¹⁶ Secara bahasa, istilah eksistensi berasal dari bahasa Latin “*existere*”, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu “*ex*” dan “*sistere*”, yang bermakna muncul, muncul ke permukaan, atau memiliki keberadaan eksternal.¹⁷

Dalam istilah filsafat, "eksistensi" selalu berlawanan dengan "esensi." Esensi dipahami melalui aktivitas mental sebagai hal-hal yang dianggap utama, ideal, objektif, dan umum. Sebaliknya, “eksistensi” merujuk terhadap kehidupan yang penuh, dinamis, sadar, bertanggung jawab, serta kemampuan untuk berubah, yang berlangsung dalam ruang dan waktu.¹⁸

Bereksistensi tidak berarti menjalani hidup sesuai dengan bentuk - bentuk yang tidak nyata atau abstrak dan mekanis, walaupun melibatkan proses terus-menerus membuat pilihan yang bersifat pribadi dan subjektif. Hanya diri sendiri yang konkret yang dapat membuat keputusan eksistensial tersebut, dan tidak ada orang lain yang dapat menggantikan posisi diri sendiri dalam menjalani eksistensi. Dengan kata lain, eksistensi merupakan "diri yang autentik."¹⁹

¹⁶ Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, hal 148.

¹⁷ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal 57.

¹⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*, Cetakan 1 (IRCiSoD, 2018), hal 262.

¹⁹ Hardiman, *Filsafat modern*, hal 250.

Ajaran eksistensialisme tidak bersifat tunggal. Pada dasarnya, eksistensialisme merupakan Sebuah aliran filsafat yang bersifat praktis dan muncul dalam berbagai sistem yang masing-masing memiliki perbedaan. Namun demikian, terdapat beberapa karakteristik umum yang menjadi dasar agar suatu pemikiran dapat diklasifikasikan sebagai filsafat eksistensialisme. Karakteristik tersebut meliputi:

- a) Motif utamanya adalah cara eksistensi manusia. Hanya manusia yang dapat bereksistensi, dan eksistensi merupakan cara unik manusia untuk berada. Fokus dari pemikiran ini adalah pada manusia, sehingga eksistensialisme bersifat humanis.
- b) Eksistensi harus dipahami secara dinamis. Bereksistensi berarti secara aktif membentuk dirinya, bertindak, menjadi, dan merencanakan. Setiap saat, manusia terus berkembang, menjadi lebih atau kurang dari keadaannya saat ini.
- c) Dalam filsafat eksistensialisme, manusia dianggap sebagai makhluk yang terbuka dan belum sepenuhnya selesai, sehingga masih dalam proses pembentukan. Pada hakikatnya, manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama melalui interaksi dan hubungan dengan sesama manusia.
- d) Eksistensialisme menekankan pada pengalaman konkret, yaitu pengalaman yang eksistensial. Namun, makna dari pengalaman ini bervariasi. Heidegger menyoroti kematian yang membayangi segala sesuatu, Marcel fokus pada pengalaman keagamaan, sedangkan Jaspers

mengangkat pengalaman hidup yang beragam, seperti kematian, penderitaan, perjuangan, dan kesalahan.²⁰

2. Konsep Eksistensialisme Kierkegaard

Søren Kierkegaard, dengan nama lengkap Søren Aabye Kierkegaard, lahir di Denmark pada 5 Mei 1813. Ia merupakan filsuf dan teolog abad ke-19 dari Denmark yang awalnya memandang dirinya lebih sebagai pribadi yang religius dan menolak gelar filsuf. Namun, saat ini ia diakui secara luas sebagai bapak filsafat eksistensialisme.²¹

Eksistensialisme Kierkegaard muncul sebagai bentuk penolakan terhadap filsafat Idealisme Jerman, yang cenderung fokus pada realitas universal tanpa memperhatikan eksistensi individu. Bisa dikatakan, epistemologinya Kierkegaard berusaha menentang "abstraksionisme" Hegel, yang menempatkan ide abstrak atau roh sebagai kenyataan yang mutlak.²²

Melalui eksistensialisme, Kierkegaard ingin mengingatkan bahwa hal paling berharga yang dimiliki manusia adalah dirinya sendiri. Kesadaran akan kepemilikan diri ini memungkinkan seseorang untuk memahami kebebasan dan kemandiriannya dalam menentukan nasibnya sendiri. Karena setiap manusia memiliki kepribadian yang unik, ia tidak boleh bertindak secara otomatis hanya dengan mengikuti orang lain atau norma masyarakat. Pesan utama dari Kierkegaard adalah "jadilah dirimu sendiri,"

²⁰ Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, hal 150.

²¹ Hamidah; *Filsafat Umum (Edisi Revisi)* (Noer Fikri, 2016), hal 220.

²² Hardiman, *Filsafat Modern*, hal 248.

yang sangat penting bagi setiap individu yang menganggap dirinya sebagai manusia sejati, bukan sekadar objek atau benda.²³

Soren Kierkegaard membagi eksistensi manusia menjadi tiga tingkatan, yaitu estetis, etis, dan religius. Pembagian ini didasarkan pada dimensi eksistensi karena, menurut Kierkegaard, eksistensi merupakan berbagai cara individu mengekspresikan keberadaannya di dunia. Setiap tingkatan ini mencerminkan bagaimana individu mencapai kepuasan dan makna dalam hidupnya.²⁴ Berikut adalah penjelasan mengenai setiap tingkatan dalam eksistensialisme menurut pandangan Soren Kierkegaard:

Pertama, tahap estetis, Kierkegaard menggunakan istilah "estetis" sebagai terjemahan dari kata Yunani *aisthesis*, yang memiliki makna sensasi atau terutama perasaan.²⁵ Menurut Kierkegaard, individu yang menjalani kehidupan estetis tidak pernah sepenuhnya merefleksikan dirinya sendiri. Namun, ia merasakan kehampaan yang mendalam karena hidupnya terasa tanpa makna, tidak memiliki kesatuan, dan tidak mengarah pada tujuan yang jelas.²⁶

Tahap estetis ditandai oleh ciri khas berupa pemenuhan keinginan secara langsung dan spontan, dengan penekanan pada pengalaman indrawi serta kesenangan sesaat. Individu dalam tahap ini cenderung bersikap hedonis, merasa bangga terhadap dirinya sendiri, serta enggan menerima

²³ Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, hal 10.

²⁴ Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, hal 87.

²⁵ Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, hal 88.

²⁶ Søren Kierkegaard, *Either/Or, Part II* (Princeton University Press, 1987), hal 234.

atau terikat pada standar moral tertentu yang dapat memberikan arah dan tujuan dalam hidup.²⁷

Tahap Estetis adalah tingkat awal di mana individu mengikuti keinginannya secara egois. Soren Kierkegaard menghindari pengambilan keputusan dalam hidup, sehingga tidak pernah mencapai identitas yang sejati. Tahap ini dapat disebut sebagai "tidak autentik," karena individu belum mencapai kesadaran diri yang penuh. Kierkegaard sangat tertarik pada hal-hal di luar dirinya, dengan fokus utama pada kesenangan yang bersifat material dan hedonistik. Namun, estetisme ini akhirnya gagal memberikan kepuasan sejati, karena kesenangan tersebut tidak selalu dapat dijamin.²⁸

Kierkegaard menggunakan tokoh Don Juan sebagai contoh dari manusia yang berada pada tahap estetis. Don Juan menjalani hidupnya sebagai seorang hedonis yang bertindak berdasarkan dorongan nafsu tanpa memiliki komitmen atau keterlibatan yang mendalam dalam kehidupannya. Ia tidak memiliki semangat untuk menangani atau menyelesaikan suatu masalah. Bagi Don Juan, cinta dan pernikahan dianggap sebagai penghalang bagi petualangan dan kebebasan, yang dapat mengurangi kesenangan. Ia tidak tertarik untuk terikat dalam hubungan yang serius, melainkan lebih memilih untuk berpetualang dengan wanita.

²⁷ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatinan Menurut Soren Kierkegaard* (Kanisius, 2017), hal 43.

²⁸ Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, hal 103.

Dengan demikian, manusia estetis yang digambarkan oleh Don Juan hidup untuk dirinya sendiri, mengejar kesenangan dan kepentingan pribadi.²⁹

Kedua, tahap etis. Seseorang akan mencapai tingkat integrasi ketika beralih dari Tahap Estetis ke Tahap Etis. Dengan menerima tanggung jawab serta menjalankan komitmen dan peran sosialnya, ia memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dirinya kepada dunia. Mereka yang memasuki ranah etis tidak melakukannya karena ingin menjadi baik atau karena menganggap Tahap Estetis itu buruk. Sebaliknya, mereka memilih untuk menjadikan konsep baik dan jahat sebagai kategori utama yang mendefinisikan identitas mereka.³⁰

Tahap etis ini ditandai dengan munculnya kesadaran akan universalitas. Dalam menentukan apa yang dianggap baik dan buruk, manusia etis memahami bahwa nilai-nilai kebaikan dan keburukan harus dapat diterima secara rasional dan berlaku secara universal di berbagai konteks. Pada titik ini, individu menyadari bahwa ia berhubungan dengan suatu tatanan yang bersifat rasional dan sosial.³¹

Tahap etis, seperti yang digambarkan oleh Kierkegaard, berfokus pada komitmen tegas yang diperlukan untuk menghindari bahaya dari tahap estetis. Gaya hidup etis ini diwujudkan dalam sosok Hakim William, salah satu tokoh lain dalam *Either/Or*. Hakim William memberikan nasihat

²⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat* (Remaja Rosdakarya, 2009), hal 148.

³⁰ Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, hal 89-90.

³¹ Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatinan Menurut Soren Kierkegaard*, hal 76.

mengenai kehidupan etis, dengan menggunakan hubungan perkawinan sebagai contoh utama.³²

Ketika melawankan tahap estetis dengan tahap etis dalam konteks pilihan, hakim William menyatakan, "Siapa pun yang mendefinisikan tujuan hidupnya secara etis, tidak menghadapi pilihan yang benar-benar serius untuk dipilih. Sebaliknya, tindakan memilih justru memiliki makna yang jauh lebih mendalam bagi mereka".³³

Bisa dikatakan bahwa memilih untuk hidup dalam tahap etis berarti mengubah pola hidup dari yang sebelumnya estetis menjadi etis. Ada semacam "pertobatan", di mana individu mulai menerima kebajikan moral dan memilih untuk berkomitmen padanya. Prinsip kesenangan ditinggalkan, dan sekarang individu menghayati serta menjalankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Kehidupan manusia etis tidak lagi berfokus pada kepentingan pribadi, melainkan demi mengejar nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi.³⁴ Selanjutnya, jiwa manusia yang etis mulai terbentuk, sehingga kehidupannya tidak lagi bergantung pada pengaruh masyarakat atau zamannya. Kepribadiannya dibangun di atas dasar kekuatan dan ketangguhan. Hidupnya berlandaskan pada dirinya sendiri, dengan gaya eksistensi yang didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang lebih tinggi. Manusia yang etis juga mampu menolak tekanan eksternal, baik yang represif maupun non-represif, selama hal

³² Kierkegaard, *Either/Or, Part II*, hal 171.

³³ Kierkegaard, *Either/Or, Part II*, hal 171.

³⁴ Abidin, *Filsafat manusia*, hal 135.

tersebut tidak sejalan dengan keyakinannya.³⁵ Soren Kierkegaard menjadikan Socrates sebagai contoh dalam tahap etis ini.³⁶

Socrates adalah seseorang yang sangat meyakini pentingnya moralitas. Sebagai seorang filsuf, ia merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan memperjuangkan nilai-nilai moral. Untuk memahami apa yang dicari oleh Socrates, diperlukan lebih dari sekadar pendekatan biasa. Ia adalah seorang pemikir rasional yang sering mengejutkan orang dengan ucapannya, serta memiliki pengetahuan yang luas.³⁷

Sebenarnya Socrates belum mencapai tahap eksistensi yang sesungguhnya. Ia menciptakan realitas duniawi yang baru, namun realitas tersebut bersifat sementara dan fana, terbatas pada dunia yang ia bangun sendiri. Socrates akan merasa "tidak nyaman" jika gagal memenuhi panggilan kemanusiaannya karena keterbatasan dirinya. Ia belum sampai pada tahap di mana manusia dihadapkan dengan Tuhan, dan kegagalan diakui sebagai "dosa".³⁸

Dalam tahap etis ini, individu mampu mengendalikan diri dan memahami jati dirinya. Ia menyesuaikan tindakannya dengan standar moral yang bersifat universal serta memiliki pemahaman yang jelas mengenai perbedaan antara kebaikan dan keburukan. Namun, menurut Kierkegaard, manusia dalam tahap etis masih terbatas pada dirinya sendiri.

³⁵ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, hal 254.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal 53.

³⁷ Tafsir, *Filsafat umum*, hal 53.

³⁸ Abidin, *Filsafat manusia*, hal 135-136.

Meskipun ia berupaya mencapai prinsip-prinsip moral universal, ia tetap berada dalam ranah imanen, yaitu bergantung sepenuhnya pada kekuatan rasionalitasnya.³⁹

Menurut Kierkegaard, manusia etis belum menyadari bahwa dasar eksistensinya memiliki keterbatasan. Ia belum menemukan "Paradoks Absolut." Namun, seiring dengan semakin mendalamnya kehidupan, ia akan menghadapi Paradoks Absolut tersebut dan ditantang untuk melompat ke cara eksistensi yang baru, yaitu tahap religius.⁴⁰

Ketiga, tahap religius. Tahap religius ditandai dengan pengakuan individu terhadap keberadaan Allah serta kesadaran akan dirinya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan dari-Nya. Pada tahap ini, individu mengambil komitmen pribadi melalui sebuah "lompatan iman," yaitu tindakan yang bersifat non-rasional dan sering disebut sebagai pertobatan. Abraham dijadikan sebagai tokoh teladan yang mewakili tahap religius ini karena kesetiaannya dalam menjalankan iman meskipun menghadapi ujian berat.⁴¹

Tahap religius merupakan tingkatan tertinggi dalam eksistensi manusia. Hal ini dikatakan demikian karena pada tahap ini, individu tidak lagi berfokus pada hal-hal yang bersifat konkret, melainkan menyentuh inti terdalam dari kemanusiaan. Di sini, individu mengakui Allah sebagai

³⁹ Hardiman, *Filsafat modern*, hal 253.

⁴⁰ Hardiman, *Filsafat modern*, hal 253.

⁴¹ Hardiman, *Filsafat modern*, hal 253.

realitas absolut dan menyadari dirinya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan dari-Nya.⁴²

Kierkegaard menganalisis dua bagian berbeda dari tahap religius, yaitu religius A dan religius B, dalam bukunya *Postscript*. Pada religius A, seseorang yang telah menyadari kelemahan dari tahap estetis dan etis berusaha meninggalkan hal-hal yang bersifat sementara. Mereka melihat Kristus sebagai contoh manusia yang sempurna, namun hanya sebagai manusia biasa, bukan sebagai penyelamat. Individu tersebut, atas kehendaknya sendiri, menolak yang sementara dan memberi tempat bagi yang abadi. Seseorang dapat beralih dari tahap estetis atau etis ke religius A ketika menyadari kelemahan dari hal-hal sementara, tetapi untuk melangkah ke religius B, ia membutuhkan bantuan dari pihak lain.⁴³

Sebenarnya tidak ada ciri khusus yang membedakan religius A, sedangkan yang terdapat ciri khusus hanya ditemukan dalam religius B, terutama terkait pandangan tentang dosa. Fokus utama religius B adalah Paradoks Absolut antara Manusia dan Allah, yang menuntut manusia melepaskan keyakinan bahwa rasio adalah yang tertinggi dan bahwa objektivitas adalah penentu utama. Ini melibatkan risiko besar, di mana seseorang menyerahkan hidupnya pada sesuatu yang mungkin keliru.

⁴² Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatinan Menurut Soren Kierkegaard*, hal 47.

⁴³ Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript* (Princeton University Press, 1992), hal 55-59.

Religius B ditandai oleh kesadaran akan dosa dan penerimaan pengampunan melalui Yesus Kristus sebagai penyelamat.⁴⁴

⁴⁴ Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*, hal 55-59.